

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*“Aku dan kakak ku awalnya sangat tidak setuju dengan kehadiran ayah tiriku, karna kami terbiasa dengan tanpa adanya sosok seorang bapak”*

*“.....berjalannya waktu.. dengan kesabaran ayahku menghadapi aku dan kakaku, kita jadi bisa dekat, sering pergi berdua, mulai nyaman memanggil nya dengan sebutan Ayah”*

*”Dari situ aku sadar bahwa aku seharusnya beruntung memiliki ayah tiri seperti ayahku. Yang baik yang bisa menganggap aku seperti anak kandungnya sendiri. Mendidik aku dengan caranya layaknya seorang ayah. Menerima ibuku dengan apa adanya”*

Narasi tersebut dilontarkan oleh Angky Taurisia, anak remaja perempuan yang tinggal bersama ayah tirinya melalui artikel Quora yang berjudul “Rasanya Mempunyai Ayah Tiri”. Ketika masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ia baru mengenal sosok ayah tirinya. Menurutny, Angky menghadapi kesulitan untuk menerima kehadiran orang asing di dalam keluarganya sehingga membuatnya menentang ayah tirinya saat itu. Namun, karena kesabaran ayah tirinya untuk mencoba dekat dengan Angky dan saudaranya, akhirnya Angky bisa menerima dan dekat dengan ayah tirinya. Pada akhirnya, Angky merasa bersyukur dan beruntung memiliki ayah tirinya. Dalam kasus lain, Listiyani anak remaja perempuan yang menjalin hubungan dengan ayah tirinya saat dia masih di bangku satu SMP mengalami kondisi yang berbeda. Hubungannya dengan ayah tirinya pada awalnya berjalan baik serta mereka berkomunikasi secara aktif, tetapi

konflik kecil menyebabkan hubungan dan komunikasi antara anak remaja perempuan tersebut dan ayah tirinya berakhir.

*"..kami bercanda sambil ketawa lempar-lempar-an kertas yang digulung hingga menyerupai bola kasti, saat ku lempar salah sasaran mengenai kepala adik, dia menangis seketika membuat kaget ayah tiri yang lagi sarapan, mendatangi ku tanpa basa basi langsung memarahiku sambil berkata "kamu anak haram, kamu bukan darah DAGINGKU", sontak aku bengong menangis sejadi-jadi-nya, seketika merasa hati dan hidupku hancur"*

*"Sebelumnya hubunganku dengan ayah tiri baik-baik saja tanpa masalah, begitupun dengan adik, akrab dan tak pernah bertengkar"*

*"Aku berubah menjadi benci dan mengharap ayah tiri pergi dari rumah ibu, selama 5 tahun juga waktu itu aku tak pernah menapakkan kaki di rumah ibu"*

Listiyani menunjukkan bagaimana hubungan ayah tiri-anak remaja perempuan dapat memicu konflik hingga kebencian satu sama lain karena minimnya komunikasi yang terjalin untuk mengintegrasikan keduanya.

*"Mengingat dulu janji mau menikahi ibu untuk mengasuh dan menyayangiku sepenuh hati. Bullshit omong kosong!"*

Setelah tinggal bersama dari pengalaman Listiyani, ternyata tidak menjamin bahwa hubungan, komunikasi, dan keakraban yang dia bangun dengan ayah tirinya akan bertahan selamanya sesuai dengan janji ayah tirinya. Hanya karena masalah kecil, Listiyani dianggap rendah dan diperlakukan dengan tidak adil.

Kehadiran orang tua tiri mengarahkan pada perbedaan respon atau penerimaan dari setiap remaja yang tinggal dalam keluarga tiri tersebut. Komunikasi yang berlangsung antara remaja dengan orang tua tiri juga akan berbeda, karena hadirnya anggota baru dalam kehidupan seorang remaja

akan menimbulkan beberapa masalah seperti, adanya jarak antara hubungan anak remaja dengan orang tua tiri, sehingga tak jarang anak melakukan penolakan terhadap orang tua tiri (Bowerman & Irlandia dalam Visser, 2015: 2). Ketika menghadapi penolakan dan perilaku yang mengarah pada konflik secara terus-menerus dari anak tiri (terutama anak tiri perempuan), orang tua tiri akan menjadi lebih jauh dan sering tidak tertarik untuk melibatkan diri sebagai akibatnya kurangnya komunikasi yang terjalin dengan hangat (Hetherington dkk, dalam Le Poire, 2006: 128).

Pengelolaan komunikasi dengan baik dan efektif, akan menciptakan keberjalanan peran keluarga secara baik. Hal ini karena komunikasi berperan penting untuk keberhasilan fungsi antar anggota keluarga, terutama untuk dua fungsi utama, pengendalian dan pengasuhan (Le Poire, 2006: 11). Baik maupun buruknya interaksi yang terjalin dalam keluarga tergantung pada kemampuan anggota keluarga untuk mendengarkan, mengkomunikasikan, menghargai, mengapresiasi, hingga membuka diri (Olson dalam Silailahi dan Meinarno, 2010: 142). Komunikasi keluarga yang baik tidak hanya dapat menciptakan keintiman dan keakraban dalam keluarga, yang memungkinkan individu untuk melaksanakan peran mereka dengan aman, tetapi juga dapat meningkatkan kemungkinan konflik yang mengarah pada pola komunikasi yang merugikan (Le Poire, 2006: 188). Salah satu konflik tersebut adalah ketika sebuah keluarga mengalami pertikaian antara orang tua yang berujung pada perceraian. Adanya perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan kembali dalam kehidupan

keluarga menyebabkan banyaknya perceraian di dunia saat ini. Masing-masing tetap teguh pada pendirian, keinginan, dan kehendaknya tanpa mau mengakomodasi ego masing-masing, tak ingin terbuka, hingga ketiadaan rasa ingin mengalah (Dewi, Eva. M. P, 2017).

Perceraian dalam keluarga mengarahkan pada perubahan pola hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak. Perceraian juga dapat menciptakan dampak buruk bagi kesehatan mental anak remaja, karena masa remaja menjadi masa peralihan dari masa anak menuju dewasa mencakup perubahan fisik, sosial, ekonomi, hingga emosional, tak jarang perubahan tersebut menimbulkan konflik dengan orang tua (Brenning dkk, 2012). Keluarga yang tidak utuh mengarahkan anak pada kebutuhan akan ruang penyesuaian diri terhadap situasi tersebut. Beberapa remaja sulit terlepas dari akibat perceraian orang tuanya karena merasa kecewa, diabaikan, marah, kekurangan rasa sayang hingga dewasa (Coleman, 2004). Sebagaimana ditunjukkan oleh Laporan Publikasi Statistik 2023, jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334, peningkatan sebesar 15,31% dari 447.743 kasus pada tahun 2021. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran (*sumber: Laporan Publikasi Statistik 2023 oleh Badan Pusat Statistik*).

Pernikahan kembali (remarriage) seringkali terjadi setelah adanya kasus perceraian. Pernikahan kembali umumnya disebut dengan reconstituted family atau step family yakni pembentukan kembali keluarga inti melalui ikatan perkawinan antara pasangan suami dan istri yang tinggal

bersama dengan anak-anaknya, baik dari perkawinan lama maupun perkawinan yang baru. Menurut West dan Turner (2018: 34), keluarga ini merupakan keluarga yang terdiri dari suami atau istri yang merawat anak yang tidak mereka miliki secara biologis. Bentuk keluarga ini digambarkan sebagai keluarga inti “yang kedua kalinya” yang dibentuk kembali dari revolusi keluarga dengan perbedaan latar belakang. Fakta di lapangan membuktikan bahwa kecenderungan laki-laki untuk menikah kembali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini didukung oleh survei penelitian yang telah dilakukan oleh Pew Research tahun 2017 terkait "Pria yang baru saja bercerai atau duda, sangat terbuka dengan pemikiran menikah lagi. Namun perempuan dengan kondisi yang sama, hanya sedikit kemungkinannya". Berdasarkan hasil survei penelitian di atas telah ditemukan data bahwa: (1) Sejumlah 54% perempuan dengan status cerai mengungkapkan ‘Tidak’ untuk menikah kembali; (2) Sejumlah 27% perempuan dengan status cerai mengungkapkan ‘Belum Tahu’ untuk menikah kembali; dan (3) Sejumlah 15% lainnya menjawab ‘Iya’ untuk pernikahan kedua. Sedangkan, pada laki-laki ditemukan bahwa: (1) Sejumlah 30% laki-laki menjawab ‘Tidak’ untuk menikah lagi; (2) Sejumlah 36% mengaku ‘Belum Tahu’; dan (3) Sejumlah 29% lainnya ‘Akan’ menikah kembali (Sumber: Pew Research Indonesia). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menikah kembali yakni, untuk mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang, sebagai bagian pemenuhan kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomi/keuangan, faktor

pendidikan anak serta untuk memperoleh status sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan komunikasi, sebagian besar penelitian menyatakan bahwa tingkat konflik dan komunikasi negatif yang terjadi cenderung disebabkan oleh orang tua tiri dan anak-anak, terutama ketika ada anak tiri khususnya remaja perempuan. (Le Poire, 2006: 128). Ayah tiri, khususnya, pada beberapa kasus ditemukan kurang terlibat kritis dan peduli terhadap masalah-masalah kecil seperti pekerjaan rumah, tata krama, dan sebagainya. Ayah tiri seringkali tidak berhasil untuk mengupayakan implementasi perilaku yang baik pada remaja perempuan sebagai anak tirinya, salah satunya seperti hal kedisiplinan. Anak tirinya cenderung acuh terhadap perkataan ayah tiri karena hubungan yang terjalin belum sampai pada tahap intim (Hetherington dalam Le Poire, 2006: 128).

Menurut penelitian lainnya, ibu tiri lebih sering mengawasi dan berpartisipasi dalam hal-hal kecil yang berkaitan dengan anak daripada ayah tiri (Fine et al., dalam Le Poire, 2006: 244). Ini menunjukkan bahwa perempuan lebih dominan berpartisipasi dalam pengasuhan dan pengawasan anak. Karena peran sosial mereka, ibu tiri cenderung menjadi figur orang tua lebih awal daripada ayah tiri (Brand et al., dalam Le Poire, 2006: 244), hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang dekat dengan ayah tiri mereka.

Setiap bentuk keluarga (baik melalui komitmen biologis, hukum, atau seperti pernikahan) melakukan berbagai perilaku untuk memperkuat ikatan keluarga, meskipun tidak semua struktur keluarga melibatkan prokreasi atau bahkan usaha prokreasi. Perilaku pengasuhan mencakup semua upaya untuk membantu anggota keluarga lainnya berkembang secara fisik, sosio-emosional, dan intelektual. Selain itu, perspektif ini mengacu pada pasangan yang menikah kembali, di mana kehadiran ayah tiri cenderung mempengaruhi perkembangan intelektual, pendidikan, dan sosio-emosional anak (Le Poire, 2006: 10).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah, terdapat 316 kasus kekerasan terhadap perempuan baik anak maupun dewasa per April 2023 (Sumber: PPID Provinsi Jawa Tengah). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak juga mencatat kasus kekerasan terhadap perempuan usia 13-24 tahun per Januari 2023 hingga saat ini dengan presentase 43,6% dan maraknya kekerasan ini terjadi di lingkungan keluarga atau rumah tangga dengan jumlah 58,4% (Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>). Hal ini tentu menjadi dasar masih maraknya kekerasan remaja perempuan dalam keluarga di Indonesia. Data tersebut merupakan data pendukung yang digunakan peneliti untuk memahami narasi komunikasi pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan yang tinggal bersama dengan ayah tiri.

Penelitian yang mendukung lainnya juga dilakukan oleh Fine, Coleman, dan Ganong pada tahun 1999 terkait hubungan remaja perempuan dengan ayah tiri. Hasilnya yakni remaja perempuan cenderung mengalami konflik lebih banyak dengan ayah tirinya dalam keluarga tiri dibandingkan remaja pria dengan ayah tiri (Coleman dkk., 2004: 215-232). Pada kasus yang sama, para peneliti menemukan bahwa ayah tiri dan remaja perempuan sering mengalami kesulitan berinteraksi dan sering menghindari atau menjauhkan diri satu sama lain (Kinniburgh-White dkk, 2010: 892). Anak perempuan lebih sulit menyesuaikan diri dengan ayah tiri dibandingkan anak laki-laki, dan kehadiran ayah tiri memberikan kesejahteraan yang lebih besar bagi anak laki-laki, namun tidak bagi anak perempuan (Amato & Keith, 1991: 37). Remaja perempuan ditemukan lebih banyak berkonflik dengan ayah tirinya dan lebih cenderung memperlakukan ayah tirinya sebagai penyusup (Vuchinich dkk, 1991: 623).

Jumlah remaja perempuan yang tinggal dengan ayah tiri telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Studi menunjukkan bahwa hubungan antara mereka memengaruhi kesejahteraan mereka dan sejauh mana mereka bersedia mengungkapkan privasi mereka (Bzostek, 2008: 950). Ayah tiri yang tinggal di rumah dan berinteraksi dengan anak tirinya setiap hari mungkin memiliki pengaruh yang sama atau bahkan lebih besar daripada anak biologisnya. Remaja yang tinggal bersama orang tua tirinya memiliki pemahaman yang lebih kompleks, meskipun tidak semua hubungan atau komunikasi antara mereka dan orang tua tirinya negatif.

Selain itu, semakin banyak mereka berbicara, semakin tinggi pemahaman satu sama lain. Komunikasi yang fleksibel ini menjadi bagian terciptanya pengembangan hubungan dan ikatan antara anak remaja perempuan dan ayah tirinya (Ganong dkk, 2011).

Regan (2016: 40) menyatakan pada diskusi awal tentang perkembangan hubungan bahwa dua orang mengalami serangkaian tahapan berurutan yang ditandai dengan peningkatan komitmen dan keterlibatan yang mereka miliki satu sama lain. Setiap tahap dikaitkan dengan tantangan perkembangan tertentu yang, jika diatasi, membawa orang ke tahap berikutnya atau tahap pemahaman hubungan yang berkembang. Sebagian besar pakar teori saat ini setuju bahwa hubungan berkembang secara bertahap daripada melalui berbagai tahapan. Perubahan yang terjadi dalam keintiman, keterbukaan diri, dan dinamika interaksi antarpribadi lainnya yang terjadi antara pasangan dapat menyebabkan pengembangan hubungan. (Regan, 2016: 42).

Pengembangan hubungan antara remaja dan orang dewasa sangat penting untuk membangun identitas mereka dan memperluas perspektif positif mereka. Hubungan yang berkualitas terbentuk ketika dua orang berkomunikasi satu sama lain dengan baik dan menikmati keuntungan dari hubungan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Search Institute menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi ketika kedua belah pihak memberikan kontribusi dan mendapat manfaat dari hubungan tersebut, yang

pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan hubungan tersebut (Search Institute, 2014).

Hubungan yang ada antara remaja dan orang tua berkaitan dengan berbagai masalah pribadi yang memengaruhi kedekatan antara kedua belah pihak. (Cavanagh, 2008: 701). Namun, kebanyakan orang, terutama remaja perempuan, tidak mau atau bahkan tidak mau berbicara tentang masalah pribadi mereka dengan orang tua mereka. Mereka tidak suka berbicara tentang hal-hal pribadi yang mereka alami, lebih suka menahan diri (Daddis & Randolph, 2010).

Studi 2016 oleh Rizqiyah Ismayanmar berjudul "Komunikasi Anak dengan Ayah Tiri dalam Membangun dan Menjaga Hubungan" membahas interaksi antara remaja dan ayah tiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan seorang remaja perempuan bernama Afika dengan ayah tirinya berkembang melalui berbagai tahapan, termasuk tahap pengenalan dan hubungan yang lebih kuat. Remaja pada awalnya memiliki kesan negatif terhadap ayah tirinya dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan, tetapi mereka berhasil memperkuat hubungan mereka dengan makan di luar atau menonton bioskop.

Hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah tiri telah dibahas dalam beberapa penelitian lain, tetapi hasilnya beragam. Salah satunya adalah studi tahun 2022 oleh Jemima Utami dan Fransisca Lentari, "*Relationship Quality Between Stepdaughters and Stepfathers from the*

*Children's Perspective*". Penelitian ini menemukan bahwa Fidel dan Patricia, yang diwawancarai, tidak memiliki kedekatan emosional atau kepercayaan dengan ayah tirinya. Beberapa orang menganggap ayah tirinya seperti orang asing, sementara yang lain mengalami masalah dengannya tetapi masih berusaha menjalin hubungan yang lebih dekat. Secara keseluruhan, tidak ada hubungan yang berjalan baik atau efektif, sehingga hubungan mereka cenderung menjadi buruk. Tidak banyak penelitian yang melihat bagaimana komunikasi membentuk hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah tirinya. Hal ini sebagian disebabkan oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja perempuan dan ayah tirinya sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan cenderung menghindari atau menjauh satu sama lain. (Kinniburgh-White dkk, 2010: 892).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat narasi komunikasi pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan dengan ayah tirinya yang sudah tinggal bersama dari awal bertemu hingga tinggal bersama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Anak-anak yang tinggal bersama keluarga tiri mungkin menghadapi banyak tantangan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan baru dalam keluarga mereka (Perry-Fraser & Fraser, 2017). Semua orang harus menyesuaikan kebiasaan, nilai, dan keyakinan mereka tentang kehidupan keluarga saat membentuk keluarga tiri (Ganong & Coleman, 2004). Ketika anak-anak sulit beradaptasi, mengendalikan hubungan, atau menolak

dinamika keluarga yang baru, orang tua tiri juga dapat mengalami kesulitan untuk mengatur struktur keluarga secara konsisten. Kehadiran orang tua tiri dalam kehidupan anak-anak seringkali menjadi pengalaman yang sulit, sehingga sulit untuk membangun hubungan yang positif dengan mereka (Coleman et al., 2013).

Dibandingkan dengan anak remaja laki-laki, anak remaja perempuan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan keberadaan ayah tirinya. Studi menunjukkan bahwa kesejahteraan anak remaja laki-laki diuntungkan lebih banyak oleh kehadiran ayah tiri daripada anak remaja perempuan (Amato & Keith, 1991). Selain itu, remaja perempuan lebih cenderung memiliki konflik dengan ayah tirinya dan menganggapnya sebagai pengganggu dalam hidup mereka (Vuchinich et al., 1991). Oleh karena itu, hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah tirinya membutuhkan upaya khusus untuk mempertahankan dan memperkuat kedekatan positif.

Penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman anak remaja perempuan yang tinggal bersama ayah tiri mereka dalam konteks komunikasi pengembangan hubungan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami narasi komunikasi pengembangan hubungan yang dilakukan anak remaja

perempuan dengan ayah tirinya serta kendala yang dialami anak remaja perempuan selama mengembangkan hubungan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Temuan penelitian ini diharapkan akan berkontribusi besar pada pengembangan pengetahuan ilmiah, terutama dalam bidang komunikasi dan penelitian tentang komunikasi keluarga yang memfokuskan pada pembangunan hubungan antara ayah tiri dan anak remaja perempuan. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan interpretatif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap temuan penelitian ini akan memberikan pemahaman dan referensi yang bermanfaat bagi anak remaja perempuan yang tinggal bersama ayah tirinya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu mereka berbagi pengalaman menarik yang membentuk hubungan mereka dengan ayah tirinya.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Dalam ranah sosial penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber referensi yang berharga dan memberikan sudut pandang yang luas kepada masyarakat tentang komunikasi antara anak remaja perempuan dan ayah tirinya. Penelitian ini diharapkan dapat menguraikan bagaimana hubungan tersebut berkembang dari kedua

belah pihak dan dari pengalaman komunikasi yang mereka alami bersama.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Neuman (2014:10) mengemukakan paradigma merupakan kerangka pemikiran yang mencakup teori dan fenomena. Ini termasuk asumsi dasar, masalah utama, desain penelitian, dan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai proses, dinamis, dan bermakna subjektif. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan memahami makna suatu peristiwa dengan menempatkannya dalam konteks sosial tertentu (Neuman, 2014: 62).

Salah satu tujuan penelitian interpretatif adalah untuk memahami dan menggambarkan perilaku manusia. Setiap individu memiliki pandangan subjektif yang mempengaruhi tindakan mereka, sehingga penting untuk memahami alasan dan sudut pandang orang lain terhadap berbagai aspek (Neuman, 2014: 84). Menurut Locke (dalam Creswell, 2009: 165), penelitian kualitatif bersifat interpretatif karena peneliti terlibat dalam interaksi yang kontinyu dengan partisipan, yang menghasilkan beberapa isu strategis yang bersifat pribadi. Faktor-faktor seperti nilai-nilai, latar belakang, status sosial

dan ekonomi, sejarah, dan lainnya diidentifikasi sebagai konsekuensi dari keterlibatan peneliti dalam proses penelitian. Maka, sebagai dasar pemikiran, paradigma interpretif berguna untuk memahami dan menggambarkan perilaku yang muncul dalam proses komunikasi pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah tiri mereka selama tinggal bersama.

### **1.5.2 State of The Art**

#### **1. Komunikasi Antara Anak Dengan Ayah Tiri Dalam Membangun Dan Menjaga Hubungan**

Disusun oleh Rizqiyah Ismayanmar (2016). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara anak dan ayah tiri mereka yang tidak selalu berjalan baik atau negatif. Dalam penelitian ini, teori dialektika relasional digunakan. Teori ini didasarkan pada empat asumsi utama: hubungan tidak bersifat linear; kontradiksi dianggap sebagai fakta penting dalam hubungan; perubahan dianggap sebagai tanda hubungan; dan terakhir, komunikasi adalah penting untuk menangani dan memahami setiap kontradiksi dalam hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam pengalaman anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian atau kematian. Bagi anak yang keluarganya mengalami perceraian dan kemudian ibu mereka menikah lagi, memerlukan waktu yang cukup lama untuk membangun

hubungan yang nyaman dan dekat dengan ayah tirinya melalui proses pembentukan ikatan.

## 2. Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri

Disusun oleh Cintya Pratyaksa (2019). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman anak remaja perempuan dalam proses menjalin hubungan dengan ibu tiri dalam keluarga tiri serta bagaimana komunikasi yang terjalin antara anak remaja perempuan dengan ibu tiri. . Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Sedangkan paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terlibat dalam pengalaman anak remaja perempuan yang menjalin hubungan dengan ibu tiri di dalam keluarga tiri. Pola komunikasi ini dapat dilihat dari seberapa intens anak remaja perempuan dan ibu tiri berkomunikasi, seberapa lancar dan terbuka komunikasi mereka, dan seberapa akrab mereka berkomunikasi satu sama lain. Peran ibu tiri sebagai pengganti ibu kandung pun dapat membentuk pola hubungan dengan anak remaja perempuan, yang akan menunjukkan bagaimana keakraban hubungan antara keduanya.

3. Pola Interaksi Anak Perempuan dengan Ayah Tiri di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan

Disusun oleh Sinta Oktaviani, Emmy Solina, dan Rahma Syafitri (2023). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Studi ini meneliti pola interaksi antara anak perempuan dan ayah tiri di Desa Kijang, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan. Metode kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan. Studi tersebut menemukan bahwa dalam interaksi anak perempuan dengan ayah tirinya, ada dua jenis indikasi diri yang muncul: peran ayah tiri sebagai pelengkap keluarga dan peran ayah biologis sebagai pengganti. Dalam pendekatan ayah tiri terhadap anak-anaknya, ada dua pola: diperkenalkan sebelum pernikahan dan tidak diperkenalkan sebelum pernikahan. Interaksi yang terjalin antara ayah tiri dan anak perempuan tercipta saat makan malam bersama, mendampingi belajar, menonton TV, menjemput dari sekolah, berlibur, dan mengunjungi keluarga tiri.

4. Pola Interaksi Anak dengan Ayah Tiri dalam Keluarga Remarriage

Disusun oleh Indah Sari Rahmaini (2021). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena beberapa anak dalam keluarga yang melakukan pernikahan kembali khususnya hubungan anak dengan ayah yang kurang terpenuhi hak-haknya jika dilihat dari

interaksi yang terjalin. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pola interaksi anak dengan ayah tiri pada keluarga kawin lagi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setting interaksi sosial antara ayah tiri dan anak yakni saat makan malam bersama, menonton TV bersama, belajar, hingga mengantarkan sekolah. Konteks interaksi sosial anak dengan ayah tiri terbagi menjadi dua yakni interaksi sebagai alat berkomunikasi serta interaksi sebagai tujuan komunikasi. Selain itu, keterlibatan ibu dalam proses interaksi anak dan ayah tiri juga penting, karena ibu sebagai inisiator terjalinnya hubungan ayah tiri dan anak. Interaksi sebagai alat komunikasi dimaksudkan untuk memberikan nasihat dan apresiasi pada anak. Sedangkan interaksi sebagai tujuan dimaksudkan untuk mengarahkan orientasi anak ke depan.

5. *Relationship Quality Between Stepdaughters and Stepfathers from the Children's Perspective*

Disusun oleh Jemima Christian Utami dan Fransisca Rosa Mira Lentari (2022). Universitas Atma Jaya

Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi hubungan antara ayah tiri dan anak tiri yang terkait dengan kesejahteraan psikologis anak serta stabilitas keluarga tiri. Namun, pemahaman kita tentang bagaimana dinamika hubungan tersebut terjadi di berbagai keluarga tiri yang beragam secara sosiodemografis, termasuk keluarga dengan

latar belakang budaya yang berbeda, masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana dua remaja perempuan Indonesia menafsirkan kualitas hubungan mereka dengan ayah tirinya. Penelitian ini mengacu pada teori kualitas hubungan yang diajukan oleh Lawrence, Brock, Barry, Langer, dan Bunde.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima aspek teori kualitas hubungan diterapkan untuk mengevaluasi interaksi antara perempuan dan ayah tirinya, dan kedua perempuan tersebut melaporkan bahwa sebagian besar dari hubungan mereka cenderung negatif, meskipun beberapa kenangan positif juga diakui.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, fokusnya yakni untuk menjelaskan pola hubungan anak setelah orang tuanya bercerai hingga datangnya ayah tiri serta menjelaskan juga bahwa tidak seluruhnya hubungan anak dengan ayah tiri tersebut berjalan buruk. Selain itu, penelitian di atas juga fokus pada menggali interaksi dan bagaimana proses pengenalan serta pendekatan awal antara anak perempuan dengan ayah tirinya. Kualitas hubungan serta pola interaksi juga menjadi salah satu fokus penelitian di atas, yang dapat menghasilkan kondisi hubungan anak perempuan dengan ayah tiri, baik positif maupun negatif.

Sedangkan pada penelitian ini berupaya untuk memberikan kebaruan pada tema pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan dengan ayah tirinya. Terdapat perbedaan dengan

penelitian sebelumnya yang memfokuskan pada pembangunan dan kualitas hubungan. Penelitian sebelumnya belum ada yang menyorot terkait komunikasi pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan dengan ayah tirinya melalui beberapa tahapan dari awal hingga akhir dan bagaimana komunikasi turut berperan dalam pengembangan hubungan tersebut secara kompleks.

### **1.5.3 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara orang yang "terhubung" dalam beberapa hal termasuk komunikasi antara seorang anak laki-laki dan ayahnya, dua saudara perempuan, seorang majikan dan seorang karyawan, dua kekasih, dua sahabat, dan banyak lagi. Komunikasi interpersonal juga merujuk pada segala interaksi yang terjadi antara masing-masing individu, baik verbal maupun non-verbal, untuk mencapai pemahaman makna (DeVito, 2016: 146).

Pada dasarnya, komunikasi interpersonal sifatnya relasional—terjadi dalam konteks hubungan tertentu, memengaruhi serta menentukan dinamika hubungan, dan sebagian merupakan hasil dari kualitas hubungan tersebut. Dengan kata lain, cara seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh jenis hubungan yang mereka miliki dengan orang lain (DeVito, 2016: 26-27).

Terdapat beberapa aspek utama pada komunikasi interpersonal, seperti:

1. Keterbukaan (*Openness*); merupakan aspek penting dalam membina dan membina komunikasi antarpribadi. Dengan berbagi informasi tentang diri sendiri, individu juga memikul tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan informasi yang dibagikan tersebut.
2. Empati (*Empathy*); mengacu pada bagaimana seseorang dapat mempertahankan identitasnya sendiri dengan menilai persepsi orang lain. Dua jenis empati adalah empati kognitif dan empati emosional. Empati emosional melibatkan pemahaman perasaan orang lain dan upaya untuk memvalidasinya. Sedangkan empati kognitif melibatkan pemahaman pikiran orang lain tentang situasi tertentu.
3. Dukungan (*Supportiveness*); merujuk pada bagaimana individu saling mendukung dengan menghindari konflik dan penentangan terhadap informasi atau pesan dari orang lain. Ada tiga komponen dalam perspektif dukungan ini. Pertama, deskriptif, memungkinkan individu untuk secara bebas menyampaikan perasaan mereka tanpa sikap defensif, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak malu untuk berekspresi. Kedua, spontanitas, memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara spontan dan memiliki persepsi yang progresif. Yang terakhir adalah provisionalism. Ketiga, *provisionalism* atau kemampuan individu untuk berfikir secara maju dan terbuka (Ruliana, 2019: 121).

#### **1.5.4 Komunikasi Keluarga Tiri**

Komunikasi keluarga melibatkan kesiapan setiap anggota keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka mengenai segala hal, baik yang baik maupun yang buruk, yang terjadi dalam lingkup keluarga. Keinginan untuk mengungkapkan masalah secara terbuka dalam berbagai situasi merupakan langkah penting dalam menyelesaikan konflik keluarga dengan menggunakan keterbukaan, kejujuran, dan kesabaran (Erni, 2017). Komunikasi di dalam keluarga memainkan peran penting dalam membangun nilai-nilai, kebiasaan, dan peraturan hidup lainnya, yang pada gilirannya memfasilitasi interaksi dua arah dan pembentukan hubungan yang positif antara anggota keluarga (Lestari, 2016).

Komunikasi juga memiliki peran yang signifikan dalam menerapkan fungsi kontrol dan pengasuhan di dalam keluarga tiri. Pola komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan hubungan antar anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga mencerminkan bagaimana interaksi antara anggota keluarga yang mencerminkan kebutuhan dan tujuan individu-individu tersebut (Andarmoyo, 2012: 130). Dengan merujuk pada pola komunikasi keluarga, kita dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana setiap anggota keluarga mengimplementasikan peran dan tanggung jawab mereka dalam dinamika keluarga (Andarmoyo, 2012: 130).

Pola komunikasi dalam keluarga tiri dapat dianalisis melalui orientasi percakapan atau pola komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga. Konsep ini mengidentifikasi model atau jenis keluarga yang ada dalam

konteks keluarga tiri (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017:233). Tingkat orientasi percakapan yang tinggi dalam keluarga tiri memudahkan pelaksanaan peran-peran pengasuhan karena membutuhkan hubungan yang dekat dan komunikasi yang terbuka serta intens. Sebaliknya, jika orientasi percakapan dalam keluarga tiri rendah, maka kurangnya keterbukaan dan kepercayaan antar anggota keluarga mungkin terjadi. Komunikasi yang efektif dalam keluarga tiri berpotensi membentuk hubungan yang akrab dan harmonis antar anggota keluarga (dalam Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017:233).

#### **1.5.5 Pengasuhan Ayah Tiri dalam Keluarga Tiri**

Individu yang bertanggung jawab dalam keluarga atau berkontribusi dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari dikenal sebagai orang tua, yang terdiri dari ayah dan ibu (Thamrin Nasution, 1986). Orang tua adalah figur dewasa yang bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan anak-anak (Hurlock, 1986). Meskipun pengasuhan dalam keluarga tradisional sering kali dikaitkan dengan peran ibu atau perempuan, pengasuhan sebenarnya terkait erat dengan pembagian peran antara kedua orang tua dalam konteks keluarga.

Anak yang diasuh oleh ayah tiri umumnya merasakan suasana yang lebih santai dan kurang menekan emosi, karena biasanya komunikasi yang melibatkan aspek emosional dan fisik cenderung terkait erat dengan figur ibu (Ismayanmar, 2016). Sebagai pengganti ayah biologis, ayah tiri memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga, termasuk

melindungi, memenuhi kebutuhan, menjaga, dan mendidik anak-anak. Keterlibatan ayah tiri dalam aspek pengasuhan dapat berdampak positif, dengan ikatan yang terbentuk antara ayah tiri dan anak dapat memunculkan pola komunikasi yang unik yang berkontribusi pada perkembangan anak (Meadows, Peter, 2006: 18).

Pengasuhan keluarga yang efektif mencakup empat aspek peran, yaitu peran penyedia, peran perawatan, peran pelindung, dan peran pengasuhan (Meadows, Peter, 2006: 18). Dalam konteks keluarga tiri, ayah tiri akan mengemban peran penyedia dan pelindung sebagai pengganti figur ayah biologis bagi anak-anak. Implementasi kedua peran ini dapat memperkuat hubungan antara ayah tiri dan anak ketika komunikasi di antara keduanya berjalan dengan baik. Pentingnya komunikasi yang efektif antara anak dan ayah tiri terletak pada pengembangan hubungan (proses kelekatan) di antara keduanya (Aji & Uyun, 2010).

#### **1.5.6 Knapp's Relational Stage Model**

*Relationship Development* atau Pengembangan hubungan adalah proses di mana individu-individu membangun kedekatan atau keakraban satu sama lain, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti daya tarik fisik, kesamaan, kedekatan, dan saling melengkapi. Konsep mendasar ini terkait dengan bentuk dan model pengembangan hubungan yang dipelajari dari teori-teori seperti yang diajukan oleh Mark Knapp, yang merupakan salah satu jenis teori yang membantu menjelaskan bagaimana komunikasi berkembang dan berubah dalam suatu hubungan.

Model tahapan hubungan yang diusulkan oleh Knapp menggambarkan bagaimana hubungan berkembang dari waktu ke waktu melalui interaksi interpersonal. Model ini mengasumsikan bahwa hubungan melalui lima tahap berbeda: inisiasi, eksperimen, intensifikasi, integrasi, dan konsolidasi. Setiap tahap memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya, memungkinkan hubungan untuk mengalami perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya (Bahfiarti, Tuti, 2012: 275).

Dalam tahap permulaan menurut model ini (*initiating*), individu mulai membentuk kesan pertama terhadap satu sama lain. Kemudian, pada tahap percobaan (*experimenting*), keduanya berupaya untuk mencari informasi lebih lanjut tentang satu sama lain sebagai langkah untuk lebih memahami. Tahap selanjutnya adalah tahap penguatan (*intensifying*), di mana individu mulai mengadopsi tanda-tanda kecil, simbol, atau bahasa populer yang menguatkan hubungan mereka, baik itu dalam bentuk komitmen, pertemanan, atau hubungan keluarga. Tahap keempat adalah integrasi, (*integrating*) di mana hubungan cenderung menjadi lebih intim. Tahap terakhir adalah tahap pengikatan hubungan (*bonding*), di mana hubungan mencapai tingkat kedalaman yang lebih besar (Bahfiarti, Tuti, 2012: 275).

### **1.5.7 Teori Dialektika Relasional**

Teori dialektika relasional—juga dikenal sebagai "hubungan dialektik"—diciptakan oleh Baxter dan menjelaskan cara seseorang mengelola kekuatan yang bertentangan atau berlawanan dengan orang lain

dalam suatu hubungan. Kekuatan-kekuatan ini dapat mengganggu hubungan jika komunikasi tidak dilakukan dengan baik. Baxter menekankan bahwa hubungan bersifat dialektis dan dialogis, yang berarti bahwa konflik atau perbedaan dalam hubungan dapat ditangani melalui komunikasi yang efektif. Menurut pandangan Baxter, komunikasi sangat penting untuk mengendalikan persamaan dan perbedaan yang muncul dalam hubungan (Littlejohn, dkk, 2017: 246).

Baxter, seperti yang dijelaskan dalam Littlejohn dan rekan (2017: 248), mengilustrasikan empat perspektif yang digunakan untuk mengapresiasi dialog dalam konteks suatu relasi, yaitu:

1. Hubungan dibangun melalui dialog. Dialog membentuk dan mengembangkan hubungan, menurut perspektif awal ini. Individu dapat memberikan makna pada hubungan mereka melalui dialog sehingga terjalin pengembangan hubungan keduanya.
2. Dialog mengendalikan kesatuan dalam konflik. Perspektif kedua menunjukkan betapa pentingnya percakapan dalam mengatasi perbedaan antara individu. Meskipun setiap orang memiliki perbedaan yang dapat menyebabkan konflik, percakapan dianggap sebagai cara untuk mengurangi ketegangan dan ketidaksepakatan. Terbuka dalam berkomunikasi mendorong harmoni dan menjaga hubungan. Menurut perspektif ini, konflik dapat menciptakan keseimbangan dalam hubungan.

3. Ada kecenderungan bahwa dialog memiliki sifat estetis, yang berarti bahwa itu memiliki empat aspek keindahan: kesatuan, keseimbangan, keseluruhan, dan bentuk. Ketika orang berbicara satu sama lain, berbagai jenis keindahan akan muncul. Dialog yang efektif juga dapat membantu memperkuat keyakinan individu dalam kesatuan dan solidaritas serta mengurangi tekanan yang disebabkan oleh perbedaan dalam sebuah hubungan.
4. Menurut perspektif terakhir, wacana adalah sumber dialog, yang menghasilkan komunikasi timbal balik antar individu.

Baxter (dalam Morissan, 2009: 197) juga menyoroti perubahan dalam kualitas dialog selama pengembangan hubungan, termasuk:

1. Amplitudo atau kualitas kekuatan perasaan seseorang yang dapat diukur dari perasaan dan pemikiran mereka tentang hubungannya dengan orang lain.
2. *Salience* atau kualitas, menciptakan makna penting, yang dapat dilihat dari bagaimana seseorang melihat pentingnya hubungannya dalam berbagai keadaan.
3. Skala atau intensitas dialog, yang mencerminkan seberapa sering momen-momen khusus dalam sebuah hubungan terjadi, atau seberapa intensitasnya kehadiran individu dalam hubungan tersebut.

4. Sekuens atau urutan mengacu pada pola peristiwa yang terjadi dalam sebuah hubungan yang berubah seiring perkembangan hubungan.

### **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Narasi adalah serangkaian cerita atau kisah yang berasal dari pengalaman hidup seseorang tentang suatu peristiwa atau fenomena. Melalui narasi, individu dapat dengan mudah memahami peristiwa atau fenomena tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif untuk menggali dan memahami pengalaman komunikasi dalam pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah tirinya. Pengalaman yang diungkapkan oleh subjek penelitian adalah serangkaian proses yang beragam, dipengaruhi oleh latar belakang individu, lingkungan sosial, dan faktor-faktor lainnya.

Beberapa aspek yang akan diteliti, mengacu pada Model Tahapan Hubungan Knapp dan Teori Dialektika Relasional, termasuk:

#### 1. Tahap Permulaan (*Initiating Stage*)

- Tahap ini merupakan tahap perkembangan hubungan antara dua individu yang berperilaku sedemikian rupa untuk bisa menunjukkan kesan awal yang menyenangkan.
- Kesan awal atau perilaku yang diungkapkan oleh individu pada tahap ini dapat berupa pernyataan umum seperti mengucapkan halo, bertanya kabar, atau bertukar informasi satu sama lain.

#### 2. Tahap Percobaan (*Experimenting Stage*)

- Tahap ini menunjukkan bahwa antara kedua individu berupaya untuk mempelajari keterkaitan antara keduanya. Tujuannya yakni untuk menarik informasi dan mengembangkan interaksi di antara keduanya.
- Pada tahap ini, pernyataan yang diungkapkan terkait pernyataan yang sifatnya umum dan belum sampai pada informasi pribadi, seperti mengkomunikasikan hobi, ketertarikan satu sama lain akan suatu hal, pekerjaan, dan sebagainya.

### 3. Tahap Penggiatan (*Intensifying Stage*)

- Pada tahap ini, kedua individu mulai meningkatkan hubungan pada fase intim atau artinya antar individu mulai terbentuk kedekatan dengan membagikan informasi pribadi, komunikasi sudah tidak canggung, intensitas komunikasi sering, dan hubungan mulai berkembang. Hal ini dilakukan dengan curhat atau menceritakan hal-hal pribadi.

### 4. Tahap Integrasi (*Integrating Stage*)

- Pada tahap ini hubungan antar individu sudah sangat dekat dan tidak ada lagi rasa canggung, hubungan dapat dikatakan sudah mencapai kedekatan dan dapat diakui sebagai hubungan antar anak dan orang tua yang sah.

### 5. Tahap Pengikatan (*Bonding Stage*)

- Pada tahap ini kedua individu sudah menjalin hubungan dekat sebagai keluarga khususnya anak dan ayah—keduanya mencapai komitmen penuh dan mengintegrasikan kehidupan mereka.

Selain aspek yang telah disebutkan sebelumnya terkait narasi komunikasi dalam pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah tirinya, terdapat beragam hal lain yang mendukung narator dalam mengungkapkan kisahnya. Hal ini didasarkan pada keunikannya serta keaslian pengalaman individu tersebut, seperti:

1. Upaya penyelesaian konflik antara kedua individu;
2. Peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik;
3. Upaya menjaga hubungan satu sama lain.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis naratif. Metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi terkait suatu kasus secara mendalam. Pendekatan kualitatif cenderung mengandalkan data berupa teks dan gambar, serta melibatkan langkah-langkah analisis data yang khas dan beragam. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam terkait dengan objek penelitian dan relasinya satu sama lain (Creswell, 2015: 105).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis naratif. Menurut Webster dan Metrova (2019: 1), naratif merupakan metode penelitian dalam ilmu sosial yang memungkinkan pemahaman yang luas

terhadap identitas dan persepsi individu melalui cerita atau narasi yang diceritakan dan didengarkan dalam kegiatan sehari-hari. Naratif juga merupakan metode yang melibatkan analisis cerita secara sistematis dan rinci. Penelitian naratif dimulai dengan narasi pengalaman yang kemudian direkam dalam bentuk cerita oleh narator kepada peneliti (Creswell, 2018: 318).

Penelitian naratif ini focus atau penekanannya pada beberapa individu yang terkait dengan masalah atau kasus tertentu, melaporkan pengalaman mereka, mengumpulkan informasi melalui cerita yang diceritakan, dan menyusun kisah mereka secara kronologis (Creswell, 2018: 61).

Menurut Riessman (2008), beberapa informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan dan analisis data naratif meliputi:

1. Menilai apakah pertanyaan yang diajukan kepada narator sesuai dengan tujuan penelitian naratif.
2. Mengidentifikasi individu atau narator yang cocok dengan kasus yang ingin diteliti dan memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalaman mereka.
3. Memilih prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kebutuhan narasi.
4. Mencari informasi tentang latar belakang kasus yang akan diceritakan untuk memperkaya pemahaman tentang konteks dan situasi narasi.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek atau informan akan dipilih secara purposive, yang berarti mereka akan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Subjek penelitian adalah anak remaja perempuan yang tinggal bersama ayah tirinya, dengan rentang usia antara 19 hingga 22 tahun. Penelitian ini akan melibatkan sejumlah 3 informan yang memenuhi kriteria tersebut. Masa remaja merupakan suatu tahap alami dalam perkembangan seseorang yang menempati tempat penting dalam keseluruhan kemajuan perkembangan serta perubahan biologis, kognitif, dan sosial-ekonomi. Biasanya masa tersebut dipandang sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2003:26).

Menurut Sidik Jadmika (2010:10), masa remaja menghadirkan tantangan baik bagi dirinya maupun orang tuanya. Kesulitan tersebut dilatarbelakangi ciri khusus remaja sebagai berikut: 1) Remaja mulai menunjukkan bahwa mereka berhak atas kebebasan dan hak menyuarakan pendapatnya yang dapat menyebabkan ketegangan hingga perselisihan serta bias menjauhkan remaja dari keluarganya jika tidak dihindari; 2) Remaja mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam hal pertumbuhan, emosi, dan seksualitas. Perasaan seksual baru dapat menakutkan, membingungkan, dan menyebabkan permasalahan tertentu; dan 3) Remaja sering percaya diri berlebihan (*overconfidence*) yang dikarenakan emosi yang tidak stabil, sehingga membuat remaja sukar menerima bimbingan dan nasihat dari orang tuanya khususnya jika bertolak belakang dengan keinginannya (dalam Saputro, 2018).

Berdasarkan beberapa ciri tersebut, usia remaja dapat dikatakan sebagai usia transisi, baik secara fisik—maupun kondisi psikologis atau emosional mereka. Tak jarang beberapa penelitian sebelumnya membahas terkait pola hubungan dan interaksi anak remaja dengan orang tua tirinya ditemukan bahwa sering tercipta permasalahan, penghindaran, konflik, hingga berujung pada kualitas hubungan yang negatif karena anak usia remaja cenderung memiliki keadaan emosional yang belum stabil dan pemaknaan atas suatu kondisi yang belum sepenuhnya matang atau hanya berdasarkan pemahaman diri sendiri, salah satunya dengan hadirnya ayah tiri.

### **1.7.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata atau teks tertulis untuk menjelaskan temuan penelitian yang berasal dari wawancara mendalam dengan informan.

### **1.7.4 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini, narasi yang disampaikan oleh anak remaja perempuan yang tinggal bersama ayah tirinya.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain narasi atau pengalaman langsung dari informan. Ini bisa

mencakup buku, artikel, jurnal penelitian, berita, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), sebuah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada informan secara mendalam dan terperinci. Wawancara mendalam melibatkan serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait fenomena yang diteliti. Teknik ini memberikan kesempatan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka dengan detail dan memberikan wawasan yang kaya terkait topik penelitian (West & Turner, 2013: 83).

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan kunci dalam metode ilmiah karena berperan dalam pemecahan masalah penelitian. Proses analisis data melibatkan pemilihan, penyaringan, pengelompokan, dan interpretasi data untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan analisis naratif Todorov, yang merupakan metode analisis yang fokus pada gambar, kasus, teks, peristiwa, dan narasi untuk mengungkapkan cerita yang terkandung di dalamnya (Kustanto, 2015). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan menggali makna dari narasi yang diungkapkan oleh informan penelitian.

Berdasarkan analisis narasi Todorov, struktur naratif memiliki beberapa komponen yang saling terkait, termasuk awal, pertengahan, dan akhir. Struktur ini memberikan gambaran tentang peristiwa yang dialami oleh anak remaja perempuan yang tinggal bersama ayah tirinya, mulai dari awal kedatangan ayah tirinya hingga terbentuknya pengembangan hubungan antara keduanya. Dengan demikian, penelitian akan mengungkap bagaimana proses pengembangan hubungan tersebut berkembang dari tahap awal hingga tahap akhir, dengan memperhatikan semua peristiwa yang terjadi di antara keduanya.

Berikut merupakan struktur narasi Todorov:

1. Pada tahap awal, narasi dimulai dengan adanya gangguan atau konflik yang mengganggu keseimbangan awal antara individu atau situasi. Gangguan ini memicu pengembangan cerita dan menciptakan ketidakseimbangan yang memicu peristiwa lebih lanjut.
2. Setelah muncul ketidakseimbangan adalah puncak ketegangan dalam cerita di mana konflik mencapai titik tertinggi dan peristiwa dramatis terjadi. Ini adalah momen yang sangat penting dalam narasi di mana ketegangan mencapai puncaknya dan seringkali menentukan arah cerita selanjutnya.
3. Setelah klimaks, narasi melanjutkan ke tahap antiklimaks di mana ketegangan mulai mereda dan keseimbangan mulai pulih.

Meskipun tidak sekuat klimaks, antiklimaks masih merupakan tahap penting dalam pengembangan cerita karena menyediakan kesempatan untuk meresapi dampak dari peristiwa klimaks dan membawa narasi menuju penyelesaian. (Eriyanto, 2014).

Marie Gillespie (2006) mengajukan modifikasi pada konsep naratif Todorov dengan menekankan pentingnya transisi dari satu keseimbangan ke keseimbangan berikutnya. Berdasarkan konsep ini, dia menambahkan beberapa elemen yang melengkapi struktur analisis narasi:

1. Eksposisi atau keseimbangan yang muncul di awal, narasi dimulai dengan pengenalan keseimbangan awal di mana situasi dan karakter diperkenalkan.
2. Gangguan atau kejadian yang mengganggu keseimbangan awal muncul. Gangguan ini bisa berupa konflik, masalah, atau perubahan yang mendesak.
3. Komplikasi atau individu dihadapkan pada konflik atau ketegangan yang dihasilkan oleh gangguan tersebut. Mereka mulai berusaha mengatasi masalah atau menanggapi perubahan, menciptakan ketegangan yang membangun dalam cerita.
4. Klimaks atau ketegangan mencapai puncaknya di tengah cerita, di mana konflik mencapai titik kritis. Ini sering kali merupakan momen klimaks dalam narasi, di mana keputusan penting dibuat atau peristiwa penting terjadi.
5. Resolusi atau cerita mulai menuju ke arah resolusi. Konflik

mulai dipecahkan, dan karakter-karakter berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi.

### **1.7.7 Kualitas Data**

Lincoln dan Guba (1985:289) menyatakan bahwa untuk menentukan keabsahan dalam penelitian kualitatif, terdapat empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu:

1. Keabsahan Internal (*Internal Validity*). Menyangkut sejauh mana temuan penelitian tercermin secara akurat dari data yang dikumpulkan. Uji keabsahan internal melibatkan evaluasi terhadap konsistensi dan kecocokan antara temuan dengan data yang ada.
2. Keabsahan Eksternal (*External Validity*). Merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau umumkan pada populasi atau konteks yang lebih luas. Uji keabsahan eksternal mengukur relevansi dan generalisasi dari temuan penelitian.
3. Keabsahan Hubungan (*Reliability*). Mengacu pada kemampuan untuk menduplikasi temuan atau hasil penelitian. Uji keabsahan hubungan melibatkan evaluasi terhadap kemungkinan lainnya dalam penjelasan fenomena yang diamati.
4. Keabsahan Kontekstual (*Contextual Validity*). Menyangkut kesesuaian dan relevansi interpretasi temuan penelitian dengan konteks di mana data dikumpulkan. Uji keabsahan kontekstual menekankan pentingnya memahami konteks dan situasi yang mempengaruhi fenomena yang diamati.